

## ANALISIS PARADIGMA PENDIDIKAN ISLAM BERDASARKAN ONTOLOGI, EPISTEMOLOGI, DAN AKSIOLOGI

Yesi Ulandari<sup>1</sup>, Wedra Aprison<sup>2</sup>

Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi  
[yesiwulandari0201@gmail.com](mailto:yesiwulandari0201@gmail.com)<sup>1</sup>, [wedraaprisoniain@gmail.com](mailto:wedraaprisoniain@gmail.com)<sup>2</sup>

**Abstrak:** Berbagai pemikiran reflektif persoalan tentang segala hal yang berkaitan dengan pendidikan Islam maupun hubungan sebuah pendidikan dengan segala segi kehidupan manusia disebut sebagai filsafat ilmu. Ilmu itu sendiri memiliki bagian-bagian tertentu dimana dalam ilmu ada objek, pernyataan, proposisi, dan karakteristik dimana keempat aspek tersebut yang sebenarnya disoroti oleh tiga landasan berpikir filsafat mengenai ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Dalam artikel ini, penulis menggunakan metode studi literatur atau melakukan kajian dari berbagai buku dan karya ilmiah lainnya yang berkaitan dengan topik yang diangkat. Tujuan dari penulisan ini yaitu untuk memaparkan pendidikan Islam dalam tinjauan filsafat: ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Dari hasil telaah, dapat disimpulkan bahwa ontologis dasarnya berbicara tentang hakikat “yang ada”. Ilmu pengetahuan ditinjau secara ontologi mencoba membuktikan dan menelaah bahwa sebuah ilmu pengetahuan itu benar-benar dapat dibuktikan keberadaannya. Epistemologi berbicara tentang dasar sebuah pengetahuan, sumber, karakteristik, kebenaran sebuah pengetahuan, serta cara mendapatkan suatu pengetahuan. Ilmu pengetahuan disoroti melalui epistemologi pembahasannya terarah pada bagaimana sumber yang dipakai oleh para ilmuwan di dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dan seperti apa metodenya. Aksiologis dasarnya berbicara tentang hubungan ilmu dengan nilai. Karena berhubungan dengan nilai maka aksiologi berhubungan layak atau tidak layaknya sebuah ilmu pengetahuan dikembangkan.

**Kata Kunci:** Pendidikan Islam, Ontologi, Epistemologi, Aksiologi.

**Abstract:** Various reflective thoughts about all matters relating to education and the relationship between education and all aspects of human life are referred to as the philosophy of science. Science itself has certain parts where in science there are objects, statements, propositions, and characteristics where these four aspects are actually highlighted by the three foundations of philosophical thinking regarding ontology, epistemology, and axiology. In this article, the author uses the literature study method or conducts studies from various books and other scientific works related to the topic raised. The purpose of this writing is to explain Islamic education in the review of philosophy: ontology, epistemology, and axiology. From the results of the review, it can be concluded that ontology basically talks about the nature of “what exists”. Science reviewed ontologically tries to prove and examine that a science can really be proven to exist. Epistemology talks about the basis of knowledge, sources, characteristics, truth of knowledge, and how to obtain knowledge. Science is highlighted through epistemology, the discussion is directed at how the sources used by scientists in developing science and what the method is like. Axiology basically talks about the relationship between science and value. Because it relates to value, axiology relates to whether or not a science is worth developing.

**Keywords:** Islamic Education, Ontology, Epistemology, Axiology.

### Pendahuluan

Pendidikan merupakan bentuk investasi strategis jangka panjang yang tidak hanya penting bagi individu dan masyarakat, tetapi juga krusial bagi pembangunan bangsa dan negara. Dalam konteks ini, pendidikan berfungsi sebagai sarana untuk mencerdaskan kehidupan bangsa serta membentuk peradaban yang maju. Oleh karena itu, arah dan tujuan pendidikan harus mampu menjawab berbagai persoalan fundamental yang berkaitan dengan kebangsaan dan keumatan. Pendidikan Islam, dalam hal ini, diharapkan mampu memberikan kontribusi nyata dalam merespon berbagai problematika keagamaan kontemporer, seperti maraknya kekerasan yang mengatasnamakan agama, isu intoleransi antar umat beragama, serta kebutuhan akan terciptanya iklim yang kondusif dalam menjalankan ajaran agama secara damai dan beradab.

Dalam konteks kebangsaan, pendidikan Islam juga memiliki peran penting dalam

merespon dinamika sosial dan politik yang terjadi di Indonesia, termasuk munculnya gerakan separatis dan tindakan terorisme yang mengancam keutuhan negara. Untuk menjawab tantangan tersebut, para pelaku pendidikan dituntut untuk senantiasa melakukan evaluasi, pembenahan, dan inovasi terhadap sistem pendidikan yang ada. Diperlukan cara berpikir yang dinamis, reflektif, dan produktif guna menjadikan pendidikan Islam relevan dan adaptif terhadap perkembangan zaman serta mampu menjawab berbagai permasalahan yang dihadapi masyarakat dan bangsa secara menyeluruh. (Dewi 2021)

Pendidikan Islam merupakan bagian dari kehidupan dan kemanusiaan. Setiap aktivitas kehidupan manusia selalu terkait dengan pendidikan Islam. Manusia tanpa pendidikan maka dia tidak lebih dari makhluk lain seperti binatang. Urgensi manusia mewujudkan dirinya dapat aktualisasi diri dan fungsional, maka harus didukung oleh pendidikan Islam. Oleh sebab itu, pendidikan Islam bersikap luas dan universal serta mencakup segala bidang kehidupan manusia. (Abdul Halik 2020)

Namun, hingga kini belum terdapat konsensus yang mapan mengenai definisi dan batasan pendidikan Islam. Realitasnya, pendidikan Islam masih sering dipahami secara simbolik dan belum menyentuh substansi sejatinya, yaitu sebagai sarana untuk memberdayakan manusia agar dapat berperan secara fungsional dalam kehidupan. Oleh karena itu, penting dan relevan untuk mengkaji pendidikan Islam dari sudut pandang filsafat ilmu, guna menelaah kembali esensi pendidikan Islam dalam konteks kemanusiaan. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini memfokuskan pembahasannya pada hakikat pendidikan Islam ditinjau dari perspektif ontologi, epistemologi, dan aksiologi.

Kajian ontologis berfokus pada hakikat atau substansi dari objek yang dikaji. Sementara itu, epistemologi berkenaan dengan proses memperoleh pengetahuan, mencakup sumber-sumbernya, karakteristik, sifat, serta validitas kebenaran yang dikandungnya. Di sisi lain, aksiologi berkaitan dengan nilai guna atau manfaat dari pengetahuan tersebut. Ketiga perspektif filosofis ini—ontologi, epistemologi, dan aksiologi—dapat memberikan wawasan yang lebih luas dalam memahami pendidikan Islam. Dengan demikian, dapat disadari bahwa pendidikan Islam tidak hanya terbatas pada aspek fikih semata, melainkan juga mencakup seluruh cabang ilmu pengetahuan yang disampaikan melalui perspektif keislaman. (Abdul Halik 2020)

Setiap jenis ilmu pengetahuan pastinya memiliki ciri-ciri yang spesifik untuk menjawab apa (ontologi), bagaimana (epistemologi), dan untuk apa (aksiologi) suatu ilmu pengetahuan itu disusun. Ketiga aspek dalam berpikir filsafat antara ontologi, epistemologi, dan aksiologi saling berhubungan satu sama lain. Jika berbicara tentang epistemologi pendidikan, maka harus dikaitkan dengan ontologi dan aksiologi pendidikan juga. Dengan demikian, ontologi pendidikan berkaitan dengan epistemologi pendidikan, dan epistemologi pendidikan terkait dengan aksiologi pendidikan begitu seterusnya. Hal ini dikarenakan dalam membahas dimensi kajian filsafat ilmu didasarkan pada model berpikir sistematis sehingga harus selalu dikaitkan. Oleh karenanya, tidak mungkin ketiganya antara ontologi, epistemologi, dan aksiologi terlepas satu sama lain. (Dewi 2021)

Visi Pendidikan Islam di Era Revolusi 4.0 perlu diarahkan untuk meningkatkan jawaban atas permasalahan kehidupan kontemporer dan berpegang teguh pada nilai-nilai ajaran Al-Qur'an dan as-Sunnah. Salah satu upaya ke arah itu adalah hendaknya umat Islam mengambil nilai-nilai positif dari modernitas dan tetap memberikan apresiasi yang wajar terhadap khazanah intelektual Islam klasik sesuai dengan kebutuhannya. Sehingga jargon “al-Islam sholihun li kulli zaman wa makan” dapat bertransformasi mengikuti realitas empiris yang dihadapi umat Islam, saat ini dan di masa yang akan datang. (Akrim 2022)

Agar Ilmu Pendidikan Islam tidak kehilangan daya tarik, kaitannya dengan kelembagaan dan fungsionalnya, diperlukan adanya perubahan paradigma, bangunan dan kerangka berfikir yang memadai dalam penyelenggaraan pendidikan Islam. Diperlukan pendirian mengenai

pandangan manusia, masyarakat dan dunia. Manusia diciptakan didunia diberi tugas Allah sebagai khalifah. Manusia mendapatkan wewenang dan kuasa untuk melaksanakan pendidikan terhadap dirinya sendiri. Dengan demikian, pendidikan merupakan tanggung jawab manusia sendiri untuk dapat mendidik dirinya sendiri, memahami hakikat kemanusiaannya, hakikat hidup dan kehidupannya serta tujuan dan tugas dalam kehidupannya.(Wardi 2013).

### **Metode Penelitian**

Dalam artikel ini, penulis menggunakan metode studi literatur atau melakukan kajian dari berbagai buku dan karya ilmiah lainnya yang berkaitan dengan topik yang diangkat yaitu terkait Ilmu dalam Tinjauan Filsafat: Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi. Kajian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana topik yang berkaitan terhadap perkembangannya saat ini sehingga menghasilkan pengetahuan baru dan memberikan kontribusi terhadap suatu ilmu pengetahuan yang bisa bermanfaat.

### **Hasil Dan Pembahasan**

#### **Pendidikan Islam Secara Ontologi**

Secara bahasa, ontologi berasal dari Bahasa Yunani yang asal katanya adalah “Ontos” dan “Logos”. Ontos adalah “yang ada” sedangkan Logos adalah “ilmu”. Sederhananya, ontologi merupakan ilmu yang berbicara tentang yang ada. Secara istilah, ontologi adalah cabang dari ilmu filsafat yang berhubungan dengan hakikat hidup tentang suatu keberadaan yang meliputi keberadaan segala sesuatu yang ada dan yang mungkin ada.

Ontologi kerap kali diidentikkan dengan metafisika. Ontologi merupakan cabang ilmu filsafat yang berhubungan dengan hakikat apa yang terjadi. Ontologi menjadi pembahasan yang utama dalam filsafat, dimana membahas tentang realitas atau kenyataan. Pada dasarnya ontologi berbicara asas-asas rasional dari yang ada atau disebut suatu kajian mengenai teori tentang “ada”, karena membahas apa yang ingin diketahui dan seberapa jauh keingintahuan tersebut.

Ontologis dasarnya berbicara tentang hakikat “yang ada” ilmu pengetahuan, hakikat objek pengetahuan, dan hakikat hubungan subjek-objek ilmu. Bagaimana ilmu pengetahuan ditinjau secara ontologi maka pembahasannya adalah ontologi melakukan pemeriksaan, melakukan analisis terhadap ilmu pengetahuan berdasarkan apakah ilmu pengetahuan itu benar-benar ada atau tidak ada. Contohnya pada Manajemen Pendidikan Islam, secara ontologis maka pembahasannya itu terfokus pada Manajemen Pendidikan Islam itu benar-benar ada tidak, jangan hanya program studinya saja tapi sebenarnya ilmu yang diajarkan di dalamnya itu sebetulnya tidak berbeda dengan Manajemen Pendidikan pada umumnya. Jadi ontologis mencoba membuktikan dan menelaah bahwa sebuah ilmu pengetahuan itu benar-benar dapat dibuktikan keberadaannya.(Dewi 2021)

Pendidikan Islam merupakan suatu ranah yang tidak dapat dipisahkan dari landasan filosofis, salah satunya adalah pendekatan ontologis yang menjadi dasar penting dalam merumuskan arah dan substansi pendidikan. Ontologi, sebagai cabang filsafat yang membahas hakikat keberadaan, memberikan kontribusi besar dalam memahami eksistensi manusia, tujuan hidup, serta bagaimana pendidikan dapat menjadi sarana untuk mencapai tujuan tersebut dalam kerangka nilai-nilai Islam. Pandangan ini semakin menguat melalui kontribusi pemikiran intelektual Muslim seperti Syed Muhammad Naquib al-Attas dan Imam al-Ghazali, yang memperkaya teori manajemen pendidikan Islam dengan dasar filosofis yang mendalam.

Dalam kerangka ontologis, manajemen pendidikan Islam tidak hanya dipahami sebagai proses administratif atau teknis, tetapi lebih jauh sebagai upaya sadar dan terstruktur yang berakar dari pemahaman terhadap hakikat manusia menurut perspektif Islam. Ontologi memberikan fondasi filosofis untuk menyusun teori manajemen pendidikan yang tidak terlepas dari keberadaan manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan. Oleh karena itu, kajian

ontologi dalam pendidikan Islam harus senantiasa merujuk pada sumber utama, yakni wahyu ilahi. Hal ini terlihat dari munculnya konsep-konsep penting dalam pendidikan Islam seperti ta'lim, tarbiyah, dan ta'dib, yang masing-masing mencerminkan pendekatan berbeda dalam memaknai proses pendidikan.

Perbedaan pandangan antara al-Ghazali dan al-Attas dalam memilih istilah-istilah tersebut menunjukkan bahwa pendidikan Islam bersifat dinamis dan terbuka terhadap penafsiran. Al-Ghazali lebih menekankan pada konsep ta'lim yang berorientasi pada proses penyampaian ilmu, sementara al-Attas mengusulkan ta'dib sebagai istilah yang lebih mencerminkan pembentukan manusia beradab dan berilmu. Ia mengkritisi istilah tarbiyah karena cakupannya yang terlalu luas dan bahkan mencakup makhluk non-manusia. Dengan demikian, pendekatan ontologis dalam pendidikan Islam tidak hanya memperjelas hakikat pendidikan itu sendiri, tetapi juga membentuk kerangka konseptual dalam pengelolaan dan pengembangan sistem pendidikan Islam yang lebih manusiawi dan ilahiah. (Abdul Halik 2020)

Ontologi pendidikan Islam merupakan pendekatan untuk memahami hakikat pendidikan Islam secara mendalam, dengan menelaah realitas dan pola organisasi yang menyertainya. Kajian ontologis ini mencakup pemahaman tentang esensi pendidikan Islam, ilmu pendidikan Islam, tujuan pendidikan, serta peran manusia sebagai subjek pendidikan. Dalam konteks ini, peran pendidik—yang dikenal dengan berbagai istilah seperti muallim, ustadz, mu'addib, mursyid, dan mudarris—serta peserta didik, yang masih dianggap sebagai individu yang belum dewasa dengan potensi dasar yang perlu dikembangkan, menjadi fokus utama dalam proses pendidikan yang bermuara pada pembentukan manusia berakhlakul karimah. Metode pendidikan dalam Islam yang diterapkan pun beragam, meliputi pendidikan melalui teladan, nasihat, cerita, hukuman, kebiasaan, penyaluran kekuatan, pengisian kekosongan, dan peristiwa, dengan tujuan untuk mengoptimalkan potensi peserta didik sehingga menghasilkan generasi yang utuh secara intelektual, akhlak, dan sosial. (Sumarno, A. Syukri 2021)

Pandangan para cendekiawan muslim mengenai ontologi dalam pendidikan Islam menunjukkan bahwa teori manajemen pendidikan Islam tidak semata-mata berfokus pada aspek material atau duniawi, namun juga mencakup dimensi spiritual secara holistik. Dalam konteks ini, pendidikan Islam ditujukan untuk membentuk individu yang tak hanya unggul secara pengetahuan, tetapi juga memiliki akhlak mulia dan hubungan yang harmonis dengan Tuhan. Tujuan pendidikan Islam menjadi unsur utama dalam membangun sistem pendidikan di negara-negara muslim.

Baik ulama klasik maupun kontemporer, banyak yang menekankan bahwa pendidikan Islam tidak hanya menyampaikan ilmu duniawi, tetapi juga bertujuan membentuk insan berakhlak, bermoral tinggi, dan dekat dengan Sang Pencipta. Tujuan utama pendidikan Islam menurut para ahli adalah membentuk manusia paripurna—yakni individu yang mampu mengelola kurikulum dan fasilitas pendidikan, sembari memastikan pembentukan akhlak dan kepribadian peserta didik secara menyeluruh, meliputi aspek fisik, spiritual, intelektual, dan moral. (Budianto 2024)

Syed Muhammad Naquib al-Attas menekankan bahwa pendidikan Islam bertujuan menciptakan insan kamil, yaitu manusia yang seimbang secara akal, etika, dan spiritualitas. Ia berpandangan bahwa pendidikan Islam harus mendorong perkembangan akal dan spiritualitas secara bersamaan. Menurutnya, pendidikan memainkan peran krusial dalam membentuk karakter dan moral, sehingga individu tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki hubungan yang erat dengan Tuhan. Pendidikan harus diarahkan untuk memahami esensi manusia dan tujuan hidupnya, yaitu mengenal dan menyembah Allah SWT. (Maemonah, n.d.)

Sementara itu, Imam al-Ghazali berpandangan bahwa inti dari pendidikan Islam adalah penyucian jiwa, yang dikenal dengan tazkiyah. Ia menekankan bahwa pendidikan sejati bukan

hanya menyampaikan pengetahuan, tetapi juga membentuk akhlak dan karakter mulia. Menurut al-Ghazali, pendidikan berfungsi sebagai sarana untuk membersihkan hati dan jiwa, serta membimbing peserta didik agar hidup sesuai prinsip-prinsip moral dalam Islam. Pendidikan yang ideal adalah pendidikan yang mendorong kesadaran spiritual dan membentuk manusia yang tidak hanya cerdas tetapi juga berakhlak baik serta memiliki kedekatan dengan Tuhan.

Harun Nasution, seorang filsuf pendidikan Islam ternama, juga mengemukakan bahwa pendidikan Islam bertujuan untuk membentuk siswa yang cerdas dan berakhlak baik. Menurutnya, pendidikan harus mengembangkan daya pikir siswa serta menanamkan nilai-nilai moral Islam agar ilmu yang diperoleh dapat diterapkan secara bijak dalam kehidupan sehari-hari.

Awalnya, argumen tentang ontologi dicetuskan oleh Plato dengan teorinya yang disebut teori idea. Menurutnya, apa saja yang ada di alam semesta ini pasti memiliki idea. Yang dimaksud oleh Plato tentang idea adalah pengertian atau konsep universal dari tiap sesuatu. Sehingga idea ini yang merupakan hakikat sesuatu itu dan menjadi dasar dari wujud sesuatu itu. Idea idea tersebut berada di balik yang nyata dan idea itulah yang menurutnya abadi. Oleh karenanya, ini yang menjelaskan kenapa benda-benda yang kita lihat atau yang ditangkap oleh pancaindra senantiasa berubah. Dengan demikian, ia bukanlah hakikat, tetapi hanyalah bayangan dari idea-ideanya. Dengan kata lain, benda yang dapat ditangkap oleh pancaindra manusia ini hanyalah khayalan dan ilusi belaka.

Selanjutnya, argumen ontologi juga disampaikan oleh St. Augustine. Augustine menjelaskan bahwa manusia mengetahui dari pengalamannya bahwa dalam alam semesta ini ada kebenaran. Kendati demikian, terkadang akal manusia merasa bahwa apa yang ia ketahui memang benar, terkadang juga manusia merasa ragu bahwa apa yang diketahuinya itu adalah suatu kebenaran. Menurut Augustine, akal manusia pada dasarnya mengetahui bahwa di atasnya masih ada suatu kebenaran yang tetap yang menjadi sumber bagi akal manusia dalam usahanya untuk mengetahui apa yang benar. Kebenaran yang tetap itulah kebenaran yang mutlak. Dimana kebenaran yang mutlak ini yang menurut Augustine disebut dengan Tuhan.

Ontologi ini perlu bagi setiap manusia yang ingin mempelajari secara menyeluruh tentang alam semesta ini dan berguna bagi bidang studi ilmu empiris seperti fisika, sosiologi, antropologi, ilmu kedokteran, ilmu budaya, ilmu teknik dan lainnya). Ontologi merupakan hakikat apa yang dikaji atau ilmunya itu sendiri. Ontologi merupakan suatu teori tentang makna dari suatu objek pengetahuan. Ontologi merupakan spesifikasi dari sebuah konseptual, dengan kata lain ontologi merupakan penjelasan dari suatu konsep dan keterhubungannya dari ilmu tersebut.(Budianto 2024)

Dalam kajian ontologis, pendidikan Islam tidak dapat dilepaskan dari dimensi ilahiah, karena seluruh komponennya bersumber dari wahyu. Tujuan utama pendidikan Islam adalah membentuk insan kamil, yakni manusia yang berperan sebagai hamba dan khalifah Allah. Tujuan ini mencakup pembentukan manusia religius sekaligus sadar secara sosial, yang mampu menghadapi dinamika multikultural seperti isu gender, ras, dan politik. Oleh karena itu, pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada pembinaan moral, tetapi juga harus memperkuat kesadaran kritis, keterampilan berpikir, dan kemampuan transformasi sosial.

Implikasinya, pendidikan Islam perlu mendorong peserta didik untuk membebaskan diri dari berbagai bentuk penindasan serta membuka ruang bagi daya nalar untuk merekonstruksi khazanah klasik secara dinamis, bukan secara dogmatis. Selain itu, teori fitrah juga menjadi bagian penting dalam kerangka ontologis pendidikan Islam, yang menekankan bahwa setiap manusia memiliki potensi bawaan untuk menerima nilai-nilai agama. Namun, potensi ini perlu diarahkan dan dijaga melalui pendidikan agar tidak tertutupi oleh pengaruh negatif lingkungan.(Abdul Halik 2020)

Ontologi dalam pendidikan Islam merupakan pendekatan untuk memahami secara

mendalam esensi pendidikan Islam, termasuk realitas yang melingkupinya serta struktur organisasi yang menyertainya. Kajian ini mencakup pemahaman terhadap hakikat pendidikan dan ilmu pendidikan Islam, tujuan utama pendidikan Islam, serta hakikat manusia sebagai subjek utama pendidikan—baik sebagai pendidik maupun peserta didik—yang pada akhirnya diarahkan untuk membentuk pribadi yang berakhlak mulia. Dalam kerangka pendidikan Islam, pendidik memiliki berbagai sebutan seperti mu'allim, ustadz, murabbiy, mursyid, mudarris, dan mu'addib, yang masing-masing mencerminkan peran yang spesifik dalam proses pembelajaran. Adapun peserta didik dipandang sebagai individu yang belum dewasa dan masih memiliki potensi bawaan yang perlu dibina dan dikembangkan secara optimal.

Sementara itu, metode dalam pendidikan Islam sangat beragam dan dirancang untuk mengakomodasi perkembangan peserta didik secara holistik. Metode-metode tersebut meliputi pendidikan melalui keteladanan, nasihat, kisah atau cerita, pemberian hukuman, pembiasaan, penyaluran kekuatan, pengisian kekosongan jiwa, serta melalui peristiwa-peristiwa kehidupan. Pendekatan ini menekankan pembentukan karakter dan penanaman nilai-nilai keislaman yang menyatu dengan pengalaman hidup sehari-hari. (Sumarno, A. Syukri 2021)

### **Pendidikan Islam Secara Epistemologi**

Secara bahasa, epistemologi berasal dari Bahasa Yunani yang asal katanya Episteme artinya “pengetahuan” dan Logos artinya “ilmu”. Secara istilah, epistemologi adalah suatu ilmu yang mengkaji tentang sumber pengetahuan, metode, struktur, dan benar tidaknya suatu pengetahuan tersebut. Epistemologi diartikan sebagai cabang filsafat yang berhubungan dengan hakikat dan lingkup pengetahuan, dasarnya, serta penegasan bahwa seseorang memiliki pengetahuan. Azyumardi Azra menambahkan bahwa epistemologi sebagai ilmu yang membahas tentang keaslian, pengertian, struktur, metode, dan validitas ilmu pengetahuan. Jadi, epistemologi adalah sebuah ilmu yang mempelajari tentang hal-hal yang berkaitan dengan pengetahuan dan dipelajari secara substantif. (Dewi 2021)

Dalam pembahasan ini epistemologi pendidikan Islam lebih diarahkan pada metode atau pendekatan yang dapat dipakai untuk membangun ilmu pengetahuan Islam, dari pada komponen-komponen lainnya, sebab metode atau pendekatan tersebut paling dekat dengan upaya mengembangkan pendidikan Islam, baik secara konseptual maupun aplikatif. Epistemologi pendidikan Islam bisa berfungsi sebagai pengkritik, pemberi solusi, penemu, dan pengembang.

Pendekatan epistemologis menuntut penggunaan metode tertentu karena fokus utamanya adalah pada penyajian proses perolehan pengetahuan kepada peserta didik, bukan semata-mata pada hasil akhir dari pengetahuan tersebut. Melalui pendekatan ini, peserta didik dibimbing untuk memperoleh pemahaman dan keterampilan secara komprehensif dan mendalam. Seorang individu yang memahami proses dari suatu aktivitas biasanya akan dapat memahami hasilnya pula, namun sebaliknya, tidak sedikit yang hanya mengetahui hasil akhir tanpa menguasai proses yang melatarbelakanginya. Oleh karena itu, jika pendekatan epistemologis ini diterapkan secara konsisten dalam proses pembelajaran di lembaga pendidikan Islam, maka siswa akan terlatih dalam mengelola pengetahuan sejak tahap awal hingga menghasilkan suatu keluaran. Dengan menjadikan pendekatan ini sebagai landasan utama dalam proses pembelajaran, pendidikan Islam berpotensi besar melahirkan lulusan yang tidak hanya sebagai pengguna ilmu, tetapi juga sebagai produsen, peneliti, penemu, dan pengembang ilmu pengetahuan. (Wardi 2013)

Konsep epistemologi dalam Islam pada hakikatnya tidak terlepas dari dimensi teologisnya yang bercorak tauhid. Dalam al Qur'an digambarkan bahwa Allah adalah pencipta dan pemelihara alam semesta. Kekuasaan Allah sebagai pencipta, kelihatan menempu proses yang memperlihatkan konsistensi dan keteraturan. Dalam proses pemeliharaan, Allah mengurus, memelihara, dan menumbuhkembangkan alam secara bertahap dan berangsur-

angsur. Dalam konteks yang terakhir ini Allah tidak lain adalah pendidik yang sebenarnya. (Abdul Halik 2020)

Epistemologi pendidikan Islam merujuk pada objek pengetahuan, metode dalam memperoleh pengetahuan, serta cara mengevaluasi kebenaran suatu pengetahuan yang berkaitan dengan proses pembentukan kepribadian, pengembangan akhlak, serta optimalisasi potensi fitrah manusia. Tujuannya adalah membentuk individu muslim yang tidak hanya saleh secara pribadi tetapi juga memiliki kemampuan berpikir logis dan kritis, bertakwa, bermanfaat bagi dirinya dan masyarakat, serta mampu meraih kebahagiaan dunia dan akhirat sesuai nilai-nilai Islam. Dalam kerangka epistemologi Islam, dikenal tiga pendekatan utama, yaitu bayani (tekstual-normatif), burhani (rasional-empiris), dan irfani (intuisi-spiritual).

Yang menjadi titik tekan epistemologi bukan sekadar perolehan pengetahuan secara formal, tetapi lebih kepada penggalian potensi pengetahuan, terutama dalam konteks pendidikan Islam. Epistemologi pendidikan Islam berpijak pada dua sumber utama, yakni ayat qauliyah (wahyu tertulis) dan ayat kauniyah (fenomena alam semesta), yang mencerminkan integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum. Oleh karena itu, dalam epistemologi Islam tidak dikenal konsep dikotomi antara ilmu-ilmu keagamaan dan ilmu-ilmu duniawi. Keduanya berasal dari Allah, sebagai sumber pengetahuan utama dan sebagai Pendidik Agung, dan harus dipahami secara holistik dan seimbang dalam membangun sistem pendidikan Islam. (Sa'adillah SAP, Winarti, and Khusnah 2020)

### **Pendidikan Islam Secara Aksiologi**

Aksiologi berasal dari bahasa Yunani yaitu axion yang berarti nilai dan logos yang berarti ilmu. Sederhananya aksiologi adalah ilmu tentang nilai. Aksiologis dasarnya berbicara tentang hubungan ilmu dengan nilai, apakah ilmu bebas nilai dan apakah ilmu terikat nilai. Karena berhubungan dengan nilai maka aksiologi berhubungan dengan baik dan buruk, berhubungan dengan layak atau pantas, tidak layak atau tidak pantas. Ketika para ilmuwan dulu ingin membentuk satu jenis ilmu pengetahuan maka sebenarnya dia harus atau telah melakukan uji aksiologis. Contohnya apa gunanya ilmu Manajemen Pendidikan Islam yaitu kajian-kajian aksiologi yang membahas itu. Jadi pada intinya kajian aksiologi itu membahas tentang layak atau tidaknya sebuah ilmu pengetahuan, pantas atau tidaknya ilmu pengetahuan itu dikembangkan.

Salah satu cabang filsafat ilmu yang mempertanyakan bagaimana manusia menggunakan ilmunya disebut aksiologi. Aksiologi mencoba untuk mencapai hakikat dan manfaat yang ada dalam suatu pengetahuan. Diketahui bahwa salah satu manfaat dari ilmu pengetahuan yaitu untuk memberikan kemaslahatan dan kemudahan bagi kehidupan manusia. Hal ini yang menjadikan aksiologis memilih peran sangat penting dalam suatu proses pengembangan ilmu pengetahuan karena ketika suatu cabang ilmu tidak memiliki nilai aksiologis akan lebih cenderung mendatangkan kemudharatan bagi kehidupan manusia bahkan tidak menutup kemungkinan juga ilmu yang bersangkutan dapat mengancam kehidupan sosial dan keseimbangan alam. Kemudian aksiologi ini juga yang melakukan pengereman jika ada ilmu pengetahuan tertentu yang memang tingkat perkembangannya begitu cepat, sehingga pada akhirnya nanti akan mendehumanisasi atau membuang nilai-nilai yang dipegang kuat oleh umat manusia. (Dewi 2021)

Persoalan pendidikan merupakan bagian integral dari dinamika kehidupan manusia yang terus berkembang, dan salah satu isu mendasar yang harus mendapatkan perhatian serius adalah perumusan tujuan pendidikan. Tujuan pendidikan memiliki posisi sentral karena menjadi arah dan landasan utama dari seluruh proses pembelajaran; tanpanya, aktivitas mendidik berisiko kehilangan orientasi bahkan menyimpang dari hakikatnya. Dalam konteks pendidikan Islam, tujuan pendidikan tidak hanya bertumpu pada pembentukan pribadi yang religius dan berakhlak mulia, tetapi juga pada pengembangan menyeluruh seluruh potensi manusia, baik fisik, psikis, intelektual, maupun sosial. Hal ini selaras dengan konsep manusia

dalam Islam sebagai hamba Allah ('abid) sekaligus khalifah di muka bumi, yang seluruh aspek kehidupannya diarahkan untuk beribadah kepada Allah Swt.

Pendidikan Islam mempertimbangkan akal, pikiran, dan hati nurani, serta dengan melihat konsep-konsep pendidikan selain Islam dan memperbaiki kekurangan-kekurangan dalam melaksanakan pendidikan Islam melalui evaluasi pendidikan. Objek kajian yang dibahas dalam filsafat pendidikan Islam berkaitan dengan hakikat pendidikan, pendidik dan peserta didik, metode, dan evaluasi dalam pendidikan Islam. Pendidikan Islam mengandung nilai-nilai berkaitan dengan ilmu pengetahuan dan nilai-nilai keislaman seperti ibadah, kasih sayang, amanah, penganugerahan, dakwah, masa depan, dan tabasyir.

Dengan memahami berbagai hakikat yang berkaitan dengan pendidikan Islam, maka tujuan pendidikan Islam dapat tercapai, dan manfaat pelaksanaan dan pengembangan pendidikan Islam dapat dirasakan khususnya oleh umat Islam dan masyarakat luas. Hal ini sesuai dengan misi Nabi Muhammad saw. sebagai rahmatan lil 'alamin yang ditugaskan untuk memperbaiki akhlak. (Ni'mah et al. 2024)

Dari sudut pandang aksiologis, pendidikan Islam berorientasi pada nilai-nilai dasar dan tujuan hakiki kehidupan manusia sebagaimana diajarkan dalam Islam—yakni penghambaan kepada Allah dan tanggung jawab sebagai pengelola bumi. Nilai-nilai ini menjadi dasar dari seluruh proses pendidikan, sehingga pendidikan Islam tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga transformatif. Dengan demikian, pendidikan Islam harus mampu mensinergikan program-programnya agar mampu mencetak generasi yang tidak hanya taat secara spiritual, tetapi juga mampu berkontribusi aktif dalam kehidupan sosial. Melalui pendekatan aksiologi inilah pendidikan Islam diharapkan mampu mengantarkan peserta didik kepada kehidupan yang baik di dunia dan kebahagiaan di akhirat. (Abdul Halik 2020).

## Kesimpulan

Pendidikan Islam secara ontologis mengkaji hakikat keberadaan pendidikan Islam sebagai suatu ilmu yang memiliki eksistensi tersendiri. Ontologi sebagai cabang filsafat yang mempelajari tentang "yang ada", berperan penting dalam merumuskan arah dan makna pendidikan Islam dengan bertumpu pada realitas eksistensial manusia menurut pandangan Islam. Pendekatan ini menempatkan pendidikan tidak hanya sebagai aktivitas teknis, tetapi sebagai proses ilahiah yang bertujuan membentuk manusia seutuhnya (insan kamil), yang berakhlak mulia dan memiliki hubungan spiritual dengan Tuhan.

Dalam konteks manajemen pendidikan Islam, kajian ontologis mempertanyakan keaslian dan keberadaan ilmu tersebut secara hakiki, bukan hanya pada tataran praktis atau administratif. Oleh karena itu, pendekatan ini berfungsi untuk menegaskan bahwa pendidikan Islam bukanlah tiruan dari sistem pendidikan umum, tetapi memiliki landasan filosofis, spiritual, dan nilai-nilai ilahiah yang membedakannya. Ontologi dalam pendidikan Islam menjadi pijakan penting untuk memahami kedudukan dan arah pendidikan yang sesungguhnya dalam Islam, yakni membentuk manusia yang seimbang secara akal, moral, dan spiritual, serta mampu berperan aktif dalam kehidupan sosial secara bermakna dan berlandaskan nilai-nilai ilahi.

Yang menjadi titik tekan epistemologi bukan sekadar perolehan pengetahuan secara formal, tetapi lebih kepada penggalian potensi pengetahuan, terutama dalam konteks pendidikan Islam. Epistemologi pendidikan Islam berpijak pada dua sumber utama, yakni ayat qauliyah (wahyu tertulis) dan ayat kauniyah (fenomena alam semesta), yang mencerminkan integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum. Oleh karena itu, dalam epistemologi Islam tidak dikenal konsep dikotomi antara ilmu-ilmu keagamaan dan ilmu-ilmu duniawi. Keduanya berasal dari Allah, sebagai sumber pengetahuan utama dan sebagai Pendidik Agung, dan harus dipahami secara holistik dan seimbang dalam membangun sistem pendidikan Islam.

Dari sudut pandang aksiologis, pendidikan Islam berorientasi pada nilai-nilai dasar dan



tujuan hakiki kehidupan manusia sebagaimana diajarkan dalam Islam—yakni penghambaan kepada Allah dan tanggung jawab sebagai pengelola bumi. Nilai-nilai ini menjadi dasar dari seluruh proses pendidikan, sehingga pendidikan Islam tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga transformatif. Dengan demikian, pendidikan Islam harus mampu mensinergikan program-programnya agar mampu mencetak generasi yang tidak hanya taat secara spiritual, tetapi juga mampu berkontribusi aktif dalam kehidupan sosial. Melalui pendekatan aksiologi inilah pendidikan Islam diharapkan mampu mengantarkan peserta didik kepada kehidupan yang baik di dunia dan kebahagiaan di akhirat.

### Daftar Pustaka

- Abdul Halik. 2020. "Ilmu Pendidikan Islam: Perspektif Ontologi, Epistemologi, Aksiologi." *Istiqra': Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam* 7 (2): 10–23. <http://jurnal.umpar.ac.id/index.php/istiqra/article/view/500>.
- Akrim, Akrim. 2022. "A New Direction of Islamic Education in Indonesia: Opportunities and Challenges in the Industrial Revolution Era 4.0." *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 11 (01): 35. <https://doi.org/10.30868/ei.v11i01.1799>.
- Budianto, Ahmad Syukri SS Badarussyamsi. 2024. "The Relevance of Ontology in Educational Management from the Perspective of Islamic Educational Philosophy" 2 (2): 156–69.
- Dewi, R. S. 2021. "Ilmu Dalam Tinjauan Filsafat: Ontologi, Epistemologi, Dan Aksiologi." *CENDEKIA : Jurnal Studi Keislaman* 7 (2): 177–83.
- Maemonah, D R. n.d. "Ontology of Education: Al-Attas'S Perspectives." *Digilib.Uin-Suka.Ac.Id*. [https://digilib.uin-suka.ac.id/30358/2/DR\\_Maemonah\\_-\\_ONTOLOGY\\_OF\\_EDUCATION\\_AL-ATTAS%27S\\_PERSPECTIVES.pdf](https://digilib.uin-suka.ac.id/30358/2/DR_Maemonah_-_ONTOLOGY_OF_EDUCATION_AL-ATTAS%27S_PERSPECTIVES.pdf).
- Ni'mah, Siti Jaroyatun, Murjazin Murjazin, Abid Nurhuda, Nur Muhammad Lathif, and Muhammad Al Fajri. 2024. "Ontology, Epistemology, and Axiology of Islamic Educational Philosophy: An Introduction." *Matan: Journal of Islam and Muslim Society* 6 (1): 32. <https://doi.org/10.20884/1.matan.2024.6.1.11367>.
- Sa'adillah SAP, Rangga, Dewi Winarti, and Daiyatul Khusnah. 2020. "Kajian Filosofis Konsep Epistemologi Dan Aksiologi Pendidikan Islam." *Journal of Islamic Civilization* 3 (1): 34–47. <https://doi.org/10.33086/jic.v3i1.2135>.
- Sumarno, A. Syukri, Badarussyamsi. 2021. "ONTOLOGY ANALYSIS OF ISLAMIC EDUCATION AND ITS IMPLICATIONS ON THE QUALITY OF MADRASAH IN INDONESIA," 19–36.
- Wardi, Moh. 2013. "PROBLEMATIKA PENDIDIKAN ISLAM DAN SOLUSI ALTERNATIFNYA (Perspektif Ontologis, Epistemologis Dan Aksiologis)." *Tadris* 8 (1): 54–70.